

Merajut budaya, merangkai kepercayaan diri: pemberdayaan remaja putri melalui fashion jarik dan pembuatan lilin aromaterapi

Erlina Maharani Korentino*, Uswatun Hasanah, Ari Nugrahani,
Kingkin Puput Kinanti

Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Author korespondensi: erlinamaharani03@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.186>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 18-08-2026

Revisi: 23-08-2026

Diterima: 24-08-2026

Terbit: 29-08-2026

Kata kunci:

pemberdayaan remaja;
literasi budaya;
lilin aromaterapi;
fashion show;
kepercayaan diri.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta literasi budaya remaja putri melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dan fashion show berbasis kain jarik.

Metode: kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan 15 remaja putri di Panti Putri Aisyiyah, Kota Batu, melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi interaktif, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan dalam pembuatan lilin aromaterapi serta fashion show kain jarik.

Hasil: menunjukkan bahwa seluruh 15 peserta mengikuti pelatihan lilin aromaterapi dan fashion show kain jarik, dengan 93,3% peserta berpartisipasi aktif. Sebanyak 93,3% peserta mampu membuat lilin secara mandiri, 80% tertarik mengembangkan produk sebagai usaha, 100% memahami nilai budaya kain jarik, 93,3% menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, dan 86,7% berani tampil di depan umum.

Kesimpulan: kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan keterampilan kreatif dan aktivitas berbasis budaya dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif bagi remaja putri.

Kontribusi: kegiatan ini memberikan bekal keterampilan yang berpotensi dikembangkan menjadi aktivitas produktif serta mendorong remaja untuk lebih mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya Indonesia.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Literasi budaya dan kemampuan berkomunikasi merupakan kompetensi penting bagi generasi muda dalam menghadapi perkembangan globalisasi dan era digital (Lailatulfitroh et al., 2025). Literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

mengenali dan memahami budaya sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan menghargai keberagaman budaya serta menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Kusdiani & Tirtoni, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan komunikasi berperan penting dalam mendukung keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, pendidikan, dan kesiapan memasuki dunia kerja (Hidayah et al., 2025). Literasi yang baik juga memiliki hubungan positif dengan kemampuan berkomunikasi, khususnya dalam keberanian menyampaikan pendapat dan mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tulisan (Yanti & Mashitho, 2024). Namun, perkembangan teknologi dan arus budaya global yang semakin cepat dapat menyebabkan remaja semakin jauh dari budaya lokal (Ayu & Bela, 2023). Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena pemahaman budaya dan kemampuan mengekspresikan diri merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas, kreativitas, dan kepercayaan diri generasi muda.

Permasalahan tersebut menjadi semakin relevan bagi remaja yang tinggal di lembaga sosial, seperti panti asuhan. Remaja di panti asuhan tidak hanya membutuhkan dukungan dalam aspek pendidikan, tetapi juga pembinaan keterampilan sosial, kreativitas, komunikasi, dan keterampilan hidup sebagai bekal menghadapi masa depan (Pramita & Okta, 2026). Berdasarkan hasil pengamatan awal di Panti Putri Aisyiyah, ditemukan bahwa sebagian peserta masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika berbicara atau tampil di hadapan orang lain. Selain itu, pengalaman peserta dalam mengembangkan keterampilan kreatif dan mengenal budaya melalui kegiatan praktik juga masih terbatas. Apabila kondisi tersebut tidak memperoleh stimulasi yang tepat, kesempatan remaja untuk mengembangkan potensi diri, mengekspresikan gagasan, serta membangun keberanian dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui aktivitas kreatif, interaktif, dan berbasis budaya.

Sejumlah penelitian atau kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan praktik dan pembinaan keterampilan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan personal dan sosial remaja. Fitriyanti et al. (2022) menunjukkan pentingnya pembinaan keterampilan komunikasi melalui layanan penguasaan konten bagi remaja, sedangkan Hanifah et al. (2023) menjelaskan adanya keterkaitan perilaku asertif dengan keterampilan berkomunikasi remaja. Dalam konteks pengembangan kepercayaan diri, Novita & Sumiarsih (2021) dan Lukita et al. (2023) menemukan adanya pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa, sementara kegiatan fashion show juga telah digunakan sebagai media untuk meningkatkan self-confidence peserta. Dari sisi budaya, batik dan fashion berbasis wastra lokal memiliki potensi sebagai media pelestarian budaya sekaligus inovasi bagi generasi muda (Hakim, 2018; Lestari & Kusumastuti, 2026; Nuhiyah et al., 2024; Saputra & Prasetyo, 2023). Di sisi lain, pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dapat menjadi aktivitas kreatif yang memberikan pengalaman keterampilan praktis dan berpotensi memiliki nilai ekonomis (Khasanah, 2024; Melviani et al., 2021). Meskipun demikian, kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan pengembangan kreativitas melalui keterampilan membuat produk dengan penguatan literasi budaya dan kepercayaan diri melalui fashion show berbasis kain jarik, khususnya pada remaja putri di panti asuhan, masih relatif terbatas. Gap tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pengabdian yang memadukan aspek keterampilan hidup, kreativitas, budaya, komunikasi, dan kepercayaan diri dalam satu rangkaian kegiatan yang saling melengkapi.

Berdasarkan permasalahan dan gap tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui dua aktivitas utama, yaitu pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dan fashion show menggunakan kain jarik di Panti Putri Aisyiyah. Pelatihan lilin aromaterapi diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar berbasis praktik yang dapat merangsang kreativitas sekaligus mengenalkan keterampilan produktif yang berpotensi dikembangkan menjadi kegiatan bernilai ekonomi. Sementara itu, fashion show kain jarik digunakan sebagai media pengenalan dan apresiasi terhadap budaya lokal sekaligus ruang bagi peserta untuk berlatih tampil, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri di depan orang lain. Integrasi kedua kegiatan tersebut diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna, karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami secara langsung proses menciptakan karya, mengenali nilai budaya, dan menampilkan dirinya dengan percaya diri.

Secara khusus, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan praktis, kemampuan berkomunikasi, dan kepercayaan diri remaja putri di Panti Putri Aisyiyah, sekaligus memperkuat pemahaman, rasa cinta, dan kebanggaan terhadap budaya Indonesia melalui pemanfaatan kain jarik dalam kegiatan fashion show. Kontribusi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terciptanya model pemberdayaan remaja yang mengintegrasikan keterampilan hidup dengan literasi budaya dan pengembangan kapasitas personal. Melalui pendekatan tersebut, remaja diharapkan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mampu mengenali potensi dirinya, berani mengekspresikan gagasan, menghasilkan karya kreatif, serta memiliki apresiasi yang lebih kuat terhadap budaya lokal. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pengabdian yang dapat diterapkan pada komunitas remaja, khususnya di lingkungan panti asuhan, untuk mendukung terbentuknya generasi muda yang kreatif, komunikatif, percaya diri, dan memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya Indonesia.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Panti Putri Aisyiyah, kota Batu, Jawa Timur, dengan sasaran sebanyak 15 remaja putri berusia 11–18 tahun. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif selama seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, praktik, diskusi, dan penampilan. Melalui keterlibatan aktif tersebut, kegiatan diarahkan untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan praktis, kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri, serta pemahaman dan apresiasi peserta terhadap budaya lokal.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan observasi kondisi dan kebutuhan peserta melalui koordinasi dengan pengurus Panti Putri Aisyiyah. Identifikasi kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi peserta, khususnya berkaitan dengan kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri, dan pemahaman terhadap budaya lokal. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun rangkaian kegiatan yang terdiri atas pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dan fashion show menggunakan kain jarik. Pada tahap ini, tim juga mempersiapkan materi, alat dan bahan praktik, kain jarik, serta kebutuhan pendukung lainnya untuk memastikan kegiatan dapat berlangsung secara efektif.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu penyampaian materi secara interaktif, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan. Pada kegiatan pembuatan lilin aromaterapi, peserta terlebih dahulu diberikan pengenalan mengenai alat, bahan, serta tahapan pembuatan lilin. Tim kemudian memberikan demonstrasi secara langsung, mulai dari proses melelehkan bahan, mencampurkan pewarna dan aroma, memasang sumbu, hingga menuangkan bahan ke dalam cetakan. Setelah demonstrasi, peserta melakukan praktik secara mandiri dengan didampingi oleh tim pengabdian. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta memahami setiap tahapan sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi kreativitas dalam menentukan warna, aroma, dan bentuk produk yang dibuat.

Kegiatan selanjutnya berupa fashion show menggunakan kain jarik yang dirancang sebagai media pengenalan budaya sekaligus sarana untuk melatih kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta. Sebelum penampilan, peserta diberikan arahan mengenai cara mengenakan dan menampilkan kain jarik, teknik berjalan di atas panggung, postur tubuh, ekspresi wajah, serta cara menampilkan busana dengan percaya diri. Peserta kemudian melakukan latihan secara bertahap dan memperoleh pendampingan dari tim selama proses persiapan. Pada tahap akhir, peserta menampilkan busana berbahan kain jarik dalam kegiatan fashion show. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk tampil di hadapan orang lain, mengekspresikan diri, dan menunjukkan apresiasi terhadap budaya Indonesia melalui penggunaan kain tradisional dalam konteks yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakter remaja.

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi dan refleksi. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengidentifikasi tingkat keaktifan, partisipasi, antusiasme, kemampuan mengikuti instruksi, kreativitas, serta keberanian peserta dalam melakukan praktik dan tampil di depan orang lain. Sementara itu, refleksi dilakukan pada akhir kegiatan melalui diskusi dan tanya jawab dengan peserta. Refleksi bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kegiatan, serta tanggapan peserta terhadap kegiatan pembuatan lilin aromaterapi dan fashion show kain jarik. Hasil observasi dan refleksi selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta, serta perubahan yang teramati pada aspek kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan pemahaman terhadap budaya lokal. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil produk yang dihasilkan, tetapi juga pada proses keterlibatan dan pengalaman peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Panti Putri Aisyiyah, kota Batu, Jawa Timur, dengan melibatkan 15 remaja putri berusia 11–18 tahun. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan dua aktivitas utama, yaitu pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dan fashion show menggunakan kain jarik. Pelaksanaan kegiatan mengikuti tahapan yang telah dirancang, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara umum, seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir dengan antusias. Keterlibatan peserta terlihat dari kehadiran, keaktifan mengikuti instruksi, keterlibatan dalam praktik, diskusi, serta keberanian untuk tampil dalam fashion show.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pengurus Panti Putri Aisyiyah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta membutuhkan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman baru dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan praktis, kemampuan berkomunikasi, dan kepercayaan diri. Selain itu, diperlukan kegiatan yang dapat memperkenalkan budaya lokal dengan cara yang menarik dan sesuai dengan karakter remaja. Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim merancang dua kegiatan yang saling melengkapi. Pembuatan lilin aromaterapi digunakan sebagai media pengembangan kreativitas dan keterampilan produktif, sedangkan fashion show kain jarik digunakan sebagai media penguatan literasi budaya, komunikasi, dan kepercayaan diri. Persiapan juga mencakup penyusunan materi, penentuan tahapan praktik, penyediaan alat dan bahan pembuatan lilin aromaterapi, serta persiapan kain jarik dan kebutuhan fashion show. Materi disusun secara sederhana dan aplikatif agar dapat dipahami oleh peserta dengan rentang usia yang berbeda. Persiapan tersebut dilakukan untuk memastikan kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian pengantar mengenai tujuan kegiatan, pengenalan aktivitas yang akan dilakukan, serta penjelasan mengenai pentingnya kreativitas, keterampilan, komunikasi, kepercayaan diri, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta dapat bertanya, memberikan tanggapan, dan mengikuti demonstrasi sebelum melakukan praktik secara mandiri. Tingkat keterlibatan peserta selama kegiatan menunjukkan hasil yang positif. Seluruh 15 peserta mengikuti pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dan fashion show kain jarik. Sebanyak 14 peserta atau 93,3% menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan melalui keterlibatan dalam praktik, diskusi, latihan, dan penampilan. Data partisipasi peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 tingkat partisipasi peserta kegiatan

No.	Indikator	Jumlah	Persentase
1	Jumlah peserta terdaftar	15 orang	100%
2	Mengikuti pelatihan lilin aromaterapi	15 orang	100%
3	Mengikuti fashion show kain jarik	15 orang	100%
4	Berpartisipasi aktif selama kegiatan	14 orang	93,30%

Sumber: data primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, tingkat partisipasi peserta tergolong tinggi. Seluruh peserta mengikuti dua kegiatan utama yang telah dirancang, sedangkan 93,3% peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama proses berlangsung. Satu peserta yang belum menunjukkan partisipasi aktif secara optimal lebih banyak memerlukan pendampingan dan dorongan selama kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang memadukan penjelasan, demonstrasi, praktik, diskusi, dan pendampingan mampu menciptakan suasana belajar yang relatif menarik bagi peserta.

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan alat dan bahan, demonstrasi pembuatan lilin, praktik mandiri, serta pendampingan. Peserta diperkenalkan dengan bahan-bahan utama yang digunakan, seperti lilin, sumbu, pewarna, dan minyak aromaterapi. Setelah memahami fungsi masing-masing bahan, tim memberikan demonstrasi mengenai proses pembuatan, mulai dari melelehkan

bahan, mencampurkan pewarna dan aroma, memasang sumbu, hingga menuangkan bahan ke dalam cetakan. Setelah demonstrasi selesai, peserta diberikan kesempatan untuk membuat lilin aromaterapi secara mandiri. Pada tahap ini, peserta tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga diberi ruang untuk menentukan kombinasi warna dan aroma sesuai dengan kreativitas masing-masing. Tim pengabdian memberikan pendampingan secara langsung, terutama ketika peserta mengalami kesulitan dalam proses pencampuran bahan, penggunaan cetakan, maupun pemasangan sumbu. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1 pelaksanaan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi

Sumber: dokumentasi kegiatan, 2026.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu mengenali alat dan bahan yang digunakan. Sebanyak 14 peserta atau 93,3% mampu menghasilkan lilin aromaterapi secara mandiri, sedangkan satu peserta masih membutuhkan bantuan dalam beberapa tahapan pembuatan. Selain itu, sebanyak 12 peserta atau 80% menyatakan ketertarikannya untuk mengembangkan produk lilin aromaterapi sebagai kegiatan usaha sederhana. Hasil tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 hasil pelatihan pembuatan lilin aromaterapi

No.	Indikator	Jumlah	Persentase
1	Memahami alat dan bahan	15 orang	100%
2	Mampu membuat lilin secara mandiri	14 orang	93,30%
3	Tertarik mengembangkan produk sebagai usaha	12 orang	80%

Sumber: data primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, pelatihan memberikan hasil yang baik pada aspek penguasaan keterampilan praktis. Tingginya jumlah peserta yang mampu membuat lilin secara mandiri menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik dan pendampingan dapat membantu peserta memahami tahapan pembuatan produk. Sementara itu, ketertarikan 80% peserta untuk mengembangkan produk menjadi usaha menunjukkan adanya potensi lanjutan dari kegiatan ini, meskipun minat tersebut belum dapat diartikan sebagai kesiapan kewirausahaan secara penuh. Diperlukan pelatihan lanjutan mengenai pengemasan, penentuan harga, pemasaran, dan pengelolaan usaha apabila produk akan dikembangkan secara komersial.

Kegiatan fashion show kain jarik dilaksanakan sebagai aktivitas yang menggabungkan pengenalan budaya dengan latihan komunikasi dan kepercayaan diri. Sebelum tampil, peserta diberikan penjelasan mengenai kain jarik dan penggunaannya sebagai bagian dari budaya berpakaian tradisional. Selanjutnya, peserta memperoleh latihan mengenai cara berjalan di atas panggung, postur tubuh, ekspresi wajah, gestur, dan cara menampilkan busana secara percaya diri. Latihan dilakukan secara bertahap dengan pendampingan dari tim pengabdian. Peserta diberikan kesempatan untuk mencoba berjalan dan menampilkan busana secara berulang sebelum melakukan penampilan akhir. Selama proses tersebut, tim memberikan umpan balik dan motivasi agar peserta lebih berani mengekspresikan dirinya. Penampilan akhir peserta dalam fashion show kain jarik didokumentasikan pada Gambar 2.



Gambar 2 pelaksanaan fashion show kain jarik

Sumber: dokumentasi kegiatan, 2026.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 13 peserta atau 86,7% berani tampil di depan umum, 15 peserta atau 100% menunjukkan pemahaman terhadap nilai budaya kain jarik berdasarkan hasil tanya jawab dan refleksi, serta 14 peserta atau 93,3% menunjukkan peningkatan rasa percaya diri berdasarkan hasil observasi selama latihan dan penampilan. Hasil tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 hasil pelatihan fashion show kain jarik

No.	Indikator	Jumlah	Persentase
1	Berani tampil di depan umum	13 orang	86,70%
2	Memahami nilai budaya kain jarik	15 orang	100%
3	Menunjukkan peningkatan rasa percaya diri	14 orang	93,30%

Sumber: data primer, 2026.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan fashion show memberikan hasil positif, khususnya pada aspek pemahaman budaya dan kepercayaan diri. Seluruh peserta dapat menjelaskan kembali nilai penting kain jarik dan menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya menjaga budaya Indonesia. Sementara itu, sebagian besar peserta menunjukkan perubahan dalam keberanian tampil, meskipun masih terdapat dua peserta yang belum sepenuhnya berani tampil di depan umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

kepercayaan diri merupakan aspek yang berkembang secara bertahap dan membutuhkan latihan yang berkelanjutan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama proses pelaksanaan dan refleksi pada akhir kegiatan. Observasi digunakan untuk melihat keaktifan, antusiasme, kemampuan mengikuti instruksi, kreativitas, keberanian, serta keterlibatan peserta dalam praktik dan penampilan. Sementara itu, refleksi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi serta pengalaman yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta cenderung lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung dibandingkan ketika hanya menerima penjelasan. Pada pelatihan lilin aromaterapi, peserta menunjukkan antusiasme ketika diberi kesempatan memilih warna dan aroma serta menghasilkan produk sendiri. Pada kegiatan fashion show, peserta pada awalnya masih menunjukkan rasa malu dan ragu untuk tampil, tetapi setelah memperoleh latihan, pendampingan, dan motivasi, sebagian besar peserta menjadi lebih berani untuk berjalan dan menampilkan busana di depan orang lain. Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengalaman baru yang tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membuat produk, tetapi juga dengan keberanian mengekspresikan diri dan mengenal budaya. Peserta menyampaikan ketertarikan terhadap kegiatan pembuatan lilin karena dapat menghasilkan produk yang dapat digunakan maupun dikembangkan sebagai peluang usaha. Sementara itu, kegiatan fashion show memberikan pengalaman bagi peserta untuk mengenal kain jarik dalam bentuk yang lebih kreatif sekaligus melatih keberanian tampil di depan orang lain.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui praktik langsung, demonstrasi, diskusi, dan pendampingan dapat menciptakan keterlibatan peserta yang tinggi. Tingkat kehadiran dan keterlibatan sebesar 100% pada kedua kegiatan utama menunjukkan bahwa bentuk kegiatan yang bersifat praktis dan kreatif relatif sesuai dengan karakteristik peserta. Temuan ini sejalan dengan Fitriyanti et al. (2022) yang menekankan pentingnya pembinaan keterampilan komunikasi pada remaja melalui kegiatan yang memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat secara aktif. Kegiatan yang memberikan kesempatan kepada remaja untuk melakukan, mencoba, dan berinteraksi secara langsung dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Pada aspek keterampilan, pelatihan pembuatan lilin aromaterapi menunjukkan bahwa 93,3% peserta mampu menghasilkan produk secara mandiri. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat membantu peserta mengembangkan keterampilan baru sekaligus merangsang kreativitas. Peserta tidak hanya mengikuti prosedur pembuatan, tetapi juga diberi kesempatan menentukan warna dan aroma sehingga terdapat ruang untuk melakukan eksplorasi. Temuan ini mendukung Melviani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dapat menjadi kegiatan pengembangan keterampilan yang mendorong kreativitas dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi aktivitas produktif. Hasil ini juga diperkuat oleh Khasanah (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dapat menjadi alternatif kegiatan keterampilan bagi masyarakat.

Ketertarikan 80% peserta untuk mengembangkan produk lilin aromaterapi sebagai usaha sederhana menunjukkan bahwa kegiatan memiliki potensi dalam memperkenalkan

keterampilan produktif kepada remaja. Namun, temuan tersebut perlu dipahami sebagai indikasi awal minat kewirausahaan, bukan sebagai bukti bahwa peserta telah memiliki kemampuan kewirausahaan yang komprehensif. Untuk mencapai tahap tersebut, diperlukan kegiatan lanjutan yang mencakup desain produk, pengemasan, *branding*, penentuan harga, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan sederhana. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai tahap awal pengenalan keterampilan produktif yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Pada kegiatan fashion show, hasil menunjukkan bahwa 93,3% peserta mengalami peningkatan rasa percaya diri dan 86,7% peserta berani tampil di depan umum. Perbedaan antara kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa peningkatan rasa percaya diri tidak selalu secara langsung berarti seluruh peserta sudah mampu tampil tanpa rasa takut. Sebagian peserta dapat menunjukkan perkembangan positif dalam keberanian dan ekspresi diri, tetapi masih membutuhkan pengalaman tampil secara berulang. Temuan tersebut sejalan dengan Novita & Sumiarsih (2021) yang menjelaskan adanya hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri. Ketika peserta memperoleh pengalaman berhasil menyelesaikan suatu aktivitas dan mendapatkan dukungan dari lingkungan, mereka memiliki kesempatan untuk membangun persepsi yang lebih positif terhadap kemampuan dirinya.

Kegiatan fashion show juga memberikan kontribusi terhadap aspek komunikasi. Peserta tidak hanya dituntut untuk berjalan menggunakan busana kain jarik, tetapi juga belajar menggunakan ekspresi, gestur, postur, dan keberanian sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Pengalaman tersebut relevan dengan temuan Hanifah et al. (2023) mengenai pentingnya perilaku asertif dalam keterampilan komunikasi remaja. Keberanian untuk tampil dan mengekspresikan diri dapat menjadi bagian dari proses pembentukan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Dengan demikian, fashion show tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan hiburan, tetapi dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membangun keberanian, ekspresi diri, dan interaksi sosial.

Dari perspektif literasi budaya, penggunaan kain jarik dalam fashion show memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk mengenal dan mengapresiasi budaya Indonesia. Hasil refleksi menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu memahami nilai budaya kain jarik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengenalan budaya melalui pengalaman langsung dapat menjadi alternatif untuk mendekatkan budaya tradisional dengan kehidupan remaja. Temuan ini sejalan dengan Saputra & Prasetyo (2023) yang menjelaskan bahwa reproduksi dan inovasi budaya batik di kalangan generasi muda dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya. Nuhayah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa inovasi dalam tren fashion dapat digunakan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai sejarah dan budaya batik kepada generasi muda. Dengan pendekatan yang kreatif, budaya tradisional tidak hanya ditempatkan sebagai sesuatu yang harus dilestarikan, tetapi juga dapat diperkenalkan melalui bentuk yang lebih dekat dengan minat dan ekspresi generasi muda.

Pemanfaatan kain tradisional dalam kegiatan fashion juga memiliki relevansi dengan upaya mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan tren fashion modern. Hakim (2018) menempatkan batik sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas bangsa, sedangkan Akbar et al. (2024) menyoroti peran batik dalam identitas nasional Indonesia dan perkembangan tren fashion global. Meskipun kegiatan ini menggunakan kain jarik dan bukan secara khusus batik, prinsip yang sama dapat diterapkan, yaitu memperkenalkan

wastra tradisional melalui pendekatan kreatif yang memungkinkan generasi muda mengenal, menggunakan, dan mengekspresikan budaya dalam konteks kekinian. Hal ini juga sejalan dengan Lestari & Kusumastuti (2026) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan wastra dalam desain fashion dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya keterkaitan antara keterampilan praktis, kreativitas, literasi budaya, komunikasi, dan kepercayaan diri. Pelatihan lilin aromaterapi memberikan ruang bagi peserta untuk menghasilkan karya dan mengembangkan keterampilan produktif, sedangkan fashion show kain jarik memberikan ruang untuk mengenal budaya sekaligus melatih keberanian mengekspresikan diri. Kedua kegiatan tersebut saling melengkapi karena pengembangan remaja tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan sosial dan personal. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembinaan soft skill pada remaja sebagaimana dikemukakan Fitriyanti et al. (2022), serta temuan mengenai pentingnya konsep diri, perilaku asertif, dan kepercayaan diri dalam perkembangan komunikasi remaja (Hanifah et al., 2023; Novita & Sumiarsih, 2021).

Meskipun demikian, hasil kegiatan perlu dipahami dalam konteks keterbatasannya. Evaluasi dalam kegiatan ini menggunakan observasi dan refleksi dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga perubahan yang ditunjukkan belum dapat dipastikan sebagai peningkatan kuantitatif yang terukur secara statistik. Selain itu, kegiatan dilaksanakan pada kelompok yang relatif kecil, yaitu 15 peserta, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh remaja di panti asuhan. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan dapat menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kreativitas, dan literasi budaya secara lebih terukur. Pendampingan berkelanjutan juga diperlukan agar keterampilan membuat lilin dapat berkembang menjadi keterampilan produktif dan pemahaman budaya yang diperoleh melalui kain jarik dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan keterampilan kreatif dan aktivitas berbasis budaya dapat menjadi strategi yang potensial dalam pemberdayaan remaja putri. Pembuatan lilin aromaterapi memberikan pengalaman mencipta dan keterampilan produktif, sedangkan fashion show kain jarik memberikan pengalaman mengenal budaya, berkomunikasi, dan membangun kepercayaan diri. Kombinasi keduanya menghasilkan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan, tetapi juga pada penguatan kapasitas personal dan sosial peserta. Pendekatan semacam ini berpotensi dikembangkan dalam program pengabdian berikutnya dengan durasi pendampingan yang lebih panjang dan indikator keberhasilan yang lebih terukur.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Panti Putri Aisyiyah, Kota Batu, Jawa Timur, yang melibatkan 15 remaja putri melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dan fashion show kain jarik telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, dengan seluruh peserta mengikuti kedua kegiatan dan 93,3% peserta terlibat aktif selama proses pelaksanaan. Pelatihan lilin aromaterapi berhasil meningkatkan keterampilan praktis dan kreativitas peserta, ditunjukkan dengan 93,3% peserta mampu membuat lilin secara mandiri dan 80% menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan produk sebagai usaha sederhana. Sementara itu, kegiatan fashion show

kain jarik berhasil memperkuat literasi budaya dan kepercayaan diri peserta, dengan seluruh peserta menunjukkan pemahaman terhadap nilai budaya kain jarik, 93,3% menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, dan 86,7% berani tampil di depan umum. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan budaya dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan keterampilan, keberanian, dan kemampuan ekspresi remaja.

Secara keseluruhan, kontribusi kegiatan terletak pada penerapan model pemberdayaan yang mengintegrasikan keterampilan hidup, kreativitas, literasi budaya, komunikasi, dan kepercayaan diri dalam satu rangkaian kegiatan. Pembuatan lilin aromaterapi memberikan pengalaman produktif yang berpotensi dikembangkan menjadi keterampilan kewirausahaan, sedangkan fashion show kain jarik menjadi media untuk mendekatkan budaya lokal kepada remaja melalui aktivitas yang kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga mendorong peserta untuk lebih berani mengekspresikan diri, menghargai budaya Indonesia, dan mengenali potensi yang dimiliki. Model kegiatan ini dapat menjadi alternatif program pemberdayaan remaja di lingkungan panti asuhan, dengan pengembangan selanjutnya berupa pendampingan berkelanjutan dan evaluasi yang lebih terukur agar dampak kegiatan dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Daftar pustaka

- Akbar, S., Muna, Z. El, & Karim, R. A. (2024). The Role of Batik in Indonesia's National Identity and Global Fashion Trends. *Indonesia Discourse*, 1(2), 257–284. <https://journal.unnes.ac.id/journals/indi/article/view/22731>
- Ayu, N. A. C., & Bela, L. S. (2023). Perubahan Pola Pikir Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional Indonesia Dalam Perspektif Global. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477), 3(03), 26–31. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1884>
- Fitriyanti, E., Solihatun, S., & Folastris, S. (2022). Pembinaan Soft Skill Keterampilan Berkomunikasi melalui Layanan Penguasaan Konten pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.37640/japd.v2i1.1336>
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State Journal of International Studies*, 1(1), 61–90. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2018v1i1.90>
- Hanifah, A., Saripah, I., & Nadhira, N. A. (2023). Peran Perilaku Asertif terhadap Keterampilan Berkomunikasi Remaja. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.8039>
- Hidayah, R. M., Anam, H., Iskandar, I., & Pratama, R. P. (2025). Pengaruh Soft Skills Di Organisasi Mahasiswa yang Dibutuhkan Pada Dunia Kerja Modern. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31(2), 835–845. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2708>
- Khasanah, U. (2024). Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Lilin Aromatherapy untuk Meningkatkan Pendapatan Ibu-Ibu PKK dan Mengurangi Limbah Rumah Tangga. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(3). <https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i3.2295>
- Kusdiani, S. D., & Tirtoni, F. (2025). Implementasi Pendidikan Pancasila Berkebhinekaan Global Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Literasi Multikultural Budaya Nusantara Siswa SD. *Educatio*, 20(1), 86–98. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i1.29868>

- Lailatulfitroh, D. R., Fahriani, E. R., Wardani, F. A., Anggreni, F. A., Hangyang, F., Agustian, F. L., & Diandra, I. P. (2025). Sinergi Budaya Literasi dan Media Sosial dalam Transformasi Budaya Bangsa di Era Digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(4), 45–58. <https://doi.org/10.58192/populer.v4i4.3947>
- Lestari, K. P., & Kusumastuti, A. (2026). Perancangan Gaun Fashion Show Swarna Prabha Berbahan Wastra Batik Kontemporer Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 115–128. <https://journal.almatani.com/index.php/jkip/en/article/view/1868>
- Lukita, C., Kusnadi, K., Parman, S., Fahrudin, R., Suwandi, S., Turini, T., & Norhan, L. (2023). Meningkatkan Self-Confidence Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Fashion Show “Beauty In Imperfection” Pada Peringatan Hari Down Syndrome Internasional. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(4), 666–676. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JIP/article/view/107>
- Melviani, M., Nastiti, K., & Noval, N. (2021). Pembuatan Lilin Aromaterapi Untuk Meningkatkan Kreativitas Komunitas Pecinta Alam Di Kabupaten Batola. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 300–306. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v2i2.1112>
- Novita, L., & Sumiarsih, S. (2021). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 92–96. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3608>
- Nuhyah, N., Ramdhani, A. M., Suwardi, O. A., & Rahmadiani, S. (2024). Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kesejarahan Batik Banten melalui Inovasi Trend Fashion Bagi Gen-Z. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 105–117. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i1.64534>
- Pramita, E. H., & Okta, M. A. (2026). Pemberdayaan Anak Panti Asuhan Melalui Kegiatan Edukasi, Keterampilan, Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 5(2), 295–303. <https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v5i2.2900>
- Saputra, M. U. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Reproduksi Budaya Batik Milenial: Upaya Pelestarian dan Inovasi Batik Tradisional di Identix Batik Semarang. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 126–140. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8046>
- Yanti, Y. E., & Mashitho, D. (2024). Hubungan Literasi Membaca Dengan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V Sd Negeri Di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(1), 106–113. <https://doi.org/10.36636/primed.v4i1.4172>